



Kajian Bentuk Gerak dan Tujuan Serangan Silek Taralak di Perguruan Talago Biru Maninjau Kecamatan Tanjung Raya

Resha Gustina Putri^{1*}, Indrayuda Indrayuda²

¹⁻²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat., Kota Padang, Sumatera Barat 25171

Korespondensi penulis: resaputri816@gmail.com *

Abstract. *This study aims to describe the shape of the silek taralak movement in Maninjau, Tanjung Raya District. The type of research used is qualitative research with a descriptive method of analysis. The instruments used are their own lamps with supporting instruments such as stationery, cameras, and mobile phones. Data was collected by means of literature studies, observations, interviews, and documentation. The steps used to analyze the data are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results show that Silek Taralak aims to create complete control over the opponent through fast, precise, and devastating attacks, by maximizing the impact on the vital areas of the opponent's body. Each attack technique in Silek Taralak is specifically designed to attack the vital parts of the opponent's body with the aim of disabling or controlling them. Attacks are generally focused on the heartburn, right rib, back, elbow, neck, and shoulder, using various techniques such as punches, locks, fractures, and slams. Techniques such as Elo suok and Masuak kida attack heartburn and ribs, while Ampai breaks the opponent's hands and elbows. There are also attacks that emphasize locks and slams, such as Tangkok smoked and Kungkuang karo, which lock the opponent's neck and hands before knocking them down or slamming them. In addition to offensive attacks, defensive techniques such as Tapiak raok and Gelek function to deflect the opponent's attacks, followed by effective counterattacks.*

Keywords: *study, form, motion, purpose, silek taralak*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk gerak silek taralak yang ada di Maninjau Kecamatan Tanjung Raya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Instrumen yang digunakan adalah peliti sendiri dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, telepon genggam. Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Silek Taralak bertujuan untuk menciptakan kendali penuh atas lawan melalui serangan yang cepat, tepat, dan menghancurkan, dengan memaksimalkan dampak pada area vital tubuh lawan. Setiap teknik serangan dalam Silek Taralak dirancang secara spesifik untuk menyerang bagian-bagian vital tubuh lawan dengan tujuan melumpuhkan atau mengendalikan. Serangan umumnya difokuskan pada ulu hati, rusuk kanan, punggung, siku, leher, dan bahu, menggunakan berbagai teknik seperti pukulan, kuncian, patahan, dan bantingan. Teknik seperti *Elo suok* dan *Masuak kida* menyerang ulu hati dan rusuk, sementara *Ampai patah sabalik* serta *Patah saparo* mematahkan tangan dan siku lawan. Ada juga serangan yang menekankan kuncian dan bantingan, seperti *Tangkok salai* dan *Kungkuang karo*, yang mengunci leher dan tangan lawan sebelum menjatuhkan atau membanting mereka. Selain serangan ofensif, teknik pertahanan seperti *Tapiak raok* dan *Gelek* berfungsi menangkis serangan lawan, diikuti dengan serangan balik yang efektif.

Kata kunci: kajian, bentuk, gerak, tujuan, silek taralak

1. LATAR BELAKANG

Pada masa sekarang ini yang cepatnya berkembang kemajuan teknologi. Yang sekarang semua hal yang serba instan dan serba ada yang membuat cara-cara lama atau tradisi itu sendiri menjadi memudar hingga generasi dari setiap generasi menjadi perlahan buta dengan adanya kebudayaan. Untuk itu kita sebagai generasi harus berupaya menghidupkan dan memberdayakan kembali budaya yang sudah mulai memudar agar kekentalan atau khas dari

adat dan bersuku menjadi kental dan menjadi kebanggaan hidup bernegara. Negara Indonesia ini memiliki kekayaan yang melimpah seperti bahasa, adat, suku, dan kekayaan alam yang melimpah. Oleh karena itu dengan langkah yang saya mulai ini menjadi acuan dan pedoman agar kedepannya ikut untuk menghidupkan budaya. Kebudayaan merupakan keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Indrayuda, 2013: 87).

Menurut Umbar Kayam (1981:47) menyatakan kebudayaan melahirkan kesenian, karena kesenian merupakan cerminan dari perilaku dan gagasan, termasuk juga gagasan politik dari seseorang atau kumpulan orang-orang yang akhirnya dapat melahirkan seni tradisional. Menurut Maretsi (2023) kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian merupakan suatu hasil karya masyarakat yang menjadi suatu kebiasaan bagi masyarakat untuk selalu meneruskan dan melestarikan kesenian tersebut (Nerosti, 2018). Suwandono dalam Sedyawati (1984:39) mengatakan bahwa kesenian dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya.

Karena itu setiap kesenian tradisional merupakan gambaran dari sebuah perilaku kelompok yang membentuk sebuah simbol-simbol dan juga peran tertentu, sebagai hasil karya budaya dari sebuah komunitas atau suku bangsa. Biasanya komunitas itu menyekapi kesenian mereka sebagai salah satu identitas budaya mereka. Kebudayaan merupakan suatu warisan tradisional yang telah turun temurun di setiap adat atau suku yang biasanya melahirkan aturan adat atau suku, kesenian-kesenian adat dan suku, gagasan dan perilaku adat hingga politik. Salah satu kebudayaan tersebut adalah pencak silat.

Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia. Pencak silat adalah bela diri yang digunakan untuk melindungi diri dari berbagai hal yang dapat mengancam diri. Pencak silat menurut Indrayuda (2020) merupakan salah satu peninggalan budaya lama yang telah berusia cukup lama bermukim di Minangkabau. Sampai sekarang ini belum dapat secara pasti siapa yang menciptakan atau mengembangkan bahkan menggarap seni beladiri pencak silat di Minangkabau pada mulanya, sehingga pencak silat menjadi budaya yang berkembang secara berkelanjutan dan menjadi suatu ikon ataupun warisan budaya bagi masyarakat Minangkabau sampai saat ini.

Maninjau salah satu nagari di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Yang memiliki banyak kesenian tradisional baik berupa *Tambua Tansa*, *Silek Tradisional*, *Badabuih*, dan tarian tradisional. Di Tanjung Raya memiliki beragam perguruan di antaranya perguruan *Talago Biru*, *Satria Muda*, *Satria Haidar*, *Banuang Sati*, *Batang Sibarasok*. Dari berbagai banyak perguruan yang ada di Tanjung Raya, perguruan Silek Taralak Talago Biru Maninjau yang menjadi salah satu perguruan yang penulis pilih sebagai penelitian. Karena perguruan taralak talago biru maninjau merupakan perguruan yang masih aktif, terkenal dan sering di tampilkan di setiap berbagai acara. Silek atau silat adalah sesuatu yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Maninjau. Pencak silat merupakan olahraga warisan leluhur bangsa Indonesia yang berkembang dari berbagai daerah di tanah air sebagai simbol persatuan dan kesatuan dalam cerminan budaya Indonesia yang seutuhnya. (Hardiansyah, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dalam observasi pada tanggal 26 Desember 2023 dengan bapak Alfian yang merupakan salah satu guru silek di perguruan Talago Biru menjelaskan bahwa Taralak merupakan salah satu aliran silek Minangkabau, Talago biru merupakan perguruan yang mengajarkan silek aliran taralak. Menurut Bapak Alfian silat talago biru sudah mengembang pesat dengan memperbanyak sasaran atau tempat latihan baik di Sumatra Barat maupun di luar Sumatra Barat. di antara sasaran perguruan silat Talago Biru berada di Kabupaten Agam, Kota Bukittinggi, Kabupaten Padang Pariaman, kota Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman dan di luar Povinsi berada di Sumatra Utara di Kota Medan, Provinsi Sumatra Selatan di Kota Palembang, Kepulauan Riau, Provinsi Lampung, dan Provinsi Jambi.

Perguruan pencak silat Talago Biru Maninjau di dirikan oleh Bapak Afrizal Chan Sutan Rajo Mudo. Perguruan pencak silat Talago Biru merupakan sebuah lembaga yang bergerak di bidang pelestarian seni beladiri di Minangkabau (khususnya silek aliran taralak). Silek Taralak Talago Biru berasal dari Maninjau yang berdiri pada 4 April 1987 di kota Bukittinggi. Silek Taralak Maninjau sebelum bernama Maninjau Indah bernama Talago Biru, Jadi nama Talago Biru di hidupkan kembali melalui silat ‘‘*Silek Talago Biru Taralak*’’

Dalam kajian silek taralak talago biru memiliki banyak gerakan dari sini lah peneliti ingin mengetahui apa saja nama gerak dan bentuk silek yang ada di perguruan silek talago biru dan tujuan sasaran gerakan silek tersebut. Silek taralak ini adalah silek keras, tujuan serangan nya adalah leher, tangan dan ulu hati, silek ini di persiapkan bukan untuk membunuh. Menurut Edi Sedyawati (1980:69) Silat adalah gerak-gerak yang digunakan dalam pertarungan dan bela diri sesungguhnya.

Silek taralak ini sangat di sembunyikan dan sangat di tutup tutupi , pada dulu nya pesilat latihan tidak di sasaran tetap tetapi di tengah hutan dan jika di ketahui orang maka tempat latihan akan pindah. Bisa dikatakan taralak ini adalah gaib dan tidak bisa dijabarkan dalam bentuk tulisan karna 40 % lahir dan 60 % batin, dibidang tidak ada dia ada di bilang secara itentik dia tidak ada. taralak ini sifat nya di sembunyi sembunyikan, Taralak ini lahir nya di bina batin nya di isi.

2. KAJIAN TEORITIS

Silek Minangkabau merupakan representasi dari inti ajaran adat, tidak untuk dipertunjukkan dan jauh dari tujuan provokasi konflik. Hal itu disebabkan silek, mengajarkan filosofi adat Minangkabau (Hasannudin 2019:2). Menurut PB. IPSI bersama BAKIN dalam Mulyana (2014: 11) pencak silat adalah hasil budaya manusia untuk membela dan memertahankan eksistensi (kemerdekaan) dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sucipto, (2001:49) mengatakan “Penyerangan dalam silat merupakan usaha pembelaan dengan menggunakan tangan dan kaki untuk menyerang sasaran tertentu pada tubuh lawan”. Muhtar (2014) Serangan lengan dibedakan menjadi dua perkenaan yaitu serangan lengan dan siku.

Menurut (Nerosti, 2019: 113) bentuk adalah wujud di artikan sebagai hasil dari berbagai elemen yaitu gerak, ruang dan waktu dengan secara bersamaan elemen tersebut mencapai vitalitas estetis. Gerak adalah suatu perpindahan yang di lakukan oleh seorang dari satu tempat ke tempat yang lain. Gerak merupakan gerak yang di susun atau di tata berdasarkan ide atau gagasan penata gerak (Indrayuda, 2013: 17).

Koentjaraningrat (2004) mengatakan bahwa Kebudayaan merupakan manifestasi daya kreatif kegiatan manusia perorangan, sebagai personality atau sebagai kelompok manusia yang dapat dilihat dari seni, agama, ilmu pengetahuan, arsitektur, music dan politik.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2021 :18) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada pada filsafat postpositivisme. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, kamera, telepon genggam. Moleong (2012 :168) Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, motivasi, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Data dikumpulkan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Silek Taralak

Taralak berasal dari huruf hijaiyah yaitu Ta, Ra, Lam, Ka. Silek taralak diperkirakan berasal dari jazirah Arab. Kemudian dibawa oleh ulama (silek Taralak merupakan pakaian dari ulama) masuk ke wilayah pesisir barat sumatera, mulai dari daerah fansur (Barus) kemudian ke daerah Pariaman, dan terakhir berkembang di daerah Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Di daerah Fansur dan Pariaman silek Taralak tidak berkembang.

Orang Maninjau yang tidak diketahui namanya belajar silek Taralak ke daerah pesisir Selatan, kemudian guru silek Taralak yang di pesisir Selatan tersebut mengamanahkan silek Taralak tersebut untuk dikembangkan di Maninjau. Di Maninjau dipelajari oleh angku Haji Abdul Mu'in, dan mengamanahkan ranji silek Taralak kepada muridnya. Beberapa muridnya ialah angku Baenuddin Sutan Mahyuddin dan angku Zaidin Sampono Alam. Dua orang tersebut mengamanahkan ranji silek Taralak kepada muridnya yaitu Bapak Afrizal Chan Sutan Rajo Mudo (guru tuo saat ini).

Saat ini pemegang amanah silek Taralak yang telah dikukuhkan oleh guru tuo silek Taralak (Bpk Afrizal Chan Sutan Rajo Mudo) ialah sebanyak lebih dari 50 orang. Silek Taralak berasal dari pasisia di bawa oleh Datuak Pasisi ke Maninjau kurang lebih pada tahun 70 dan di Amanahkan ke Mangkuto Limo dan Sutan Ameh untuk di kembangkan di Maninjau.

Silek Taralak Silat tradisi Minangkabau di kembangkan di Minangkabau tapi bukan berasal dari Minangkabau, sumber sejarah nya dari Bapak Afrizal Chan sebagai tuo Talago Biru yang memegang silek Taralak yang di akui oleh tuo silek se Sumatra Barat yang bernama Angku Sutan Mahyudin, beliau menyampaikan bahwasanya Taralak berasal dari syaridennahli dari kota Mekah termasuk gazirah Arab di mekah, sumber ini berasal dari sutan Mahyudin, dan sekarang berkembang daratan se Asia Tenggara terkhusus Sumatra sejalan dengan penyebaran Agama Islam. Jadi para Wali Wali Allah meraka memakan Silek Taralak untuk mempertahankan agama islam pada zaman dahulu.

Taralak kalo di lihat dari bahasa Minang tidak ada akar bahasa yang bahasa nya Taralak. Tapi dari Huruf hijaiyah yaitu Ta Ra Lam Ra dari bahasa Nahu Suroh artinya “lihat saja maka kamu akan tau”. Silek Taralak menurut keturunan Datuak Pesisir yaitu Datuak Pesisir yang bergelar Sultan Gelar Alamsyah Datuak Berdarah Putih Rajo Indra Puro K12. Silek Taralak ini dulu nya hanya satu yaitu silek Jantan. Dan kenapa terjadi silek jantan dan betina dulu nya

orang maninjau belajar silek taralak di pasia selatan di batang kapeh sepasang laki laki dan perempuan sesuai dengan sifat maka terjadilah variasi taralak itu silek jantan dan silek batino. Jadi dengan perkembangan silek taralak ada jantan ada betina.

Angku Sutan Mahyudin silek taralak berasal dari Pesisir amanah jatuh ke Maninjau balahan nya ada di Siak, jadi selama ini bapak Afrizal Chan menelusuri ranji silek taralak tidak di temukan ranji yang sampai ke Siak. Materi silek taralak yaitu yang jantan ada 30 batang, silek taralak 40 % lahir 60 % batin karna silek taralak di pakai untuk Amar Makhruf yang artinya menyeru kepada baikan dan Nahimungkar artinya menolak atau menghindari kepada kebajikan mangkanya silek taralak di sebut silek jihad, jihad dalam artian bukan untuk memerangi musuh secara prontal tetapi untuk membela diri, membela keluarga, membela harta. Silek taralak adalah silek untuk perang oleh sebab itu tidak ada variasi variasi kembangan atau teknik teknik manisnya. Silat ini silat membunuh "*sakali gerak salasai sakali gerak mati*".

Jadi selama prosisi pembelajaran di harapkan pesilat sudah akil balik, di zaman dulu orang belajar silek taralak di umur 40 baru boleh belajar. Karna silek taralak sangat berkaitan erat dengan agama oleh sebab itu persiapan lahir pesilat harus di anjurkan sebelum belajar harus bewudhu dan jika perempuan yang sedang haid tidak boleh ikut karna mereka kotor.

Tata cara latihan di buka dengan Al fatihah dua kali itu untuk mengingat guru yang mengajar dan ingat dengan yang punya ilmu yang karna yang punya ilmu adalah Allah SWT, dan setelah latihan di tutup juga dengan Alfatihah satu kali guna nya untuk rasa syukur depada Allah.

Silek taralak memiliki tingkatan tingkatan atau biasa di sebut *saraik* yaitu :

a. Manyiriah

Manyiriah adalah memberi tanda kepada murid apakah sudah layak atau sudah patut menjadi seorang taralak menurut ukuran batin taralak, manyiriah artinya mewisuda bawasanya sudah melewati suatu fase dalam belajar taralak, syarat syarat manyiriah ada sirih, rokok daun anau dan di letakan di carano dan di tutup dengan kain dan di tunggu waktu jam yang tepat untuk memulai acaranya. Ini adalah sakral ritual tapi bukan syirik, ini adalah tradisi yang bernilai ibadah.

b. Sapapan

Kayu yang di letakan di tanah tujuan nya supaya pesilat melangkah lurus karna inti dari gerak taralak adalah maju lurus mundur lurus dan batin nya harus lurus. Sama dengan semboyan taralak "*luruhih bana sabalillah*"

c. Batang pisang tagak

Karna dengan batang pisang tagak ini kita perlu bukti dan percobaan karena tidak boleh memberi percobaan ke manusia karna bisa cidera atau mati, maka dicoba tangkok taralak atau lahia taralak dengan batang pisang tagak. Senjata orang taralak adalah bahu dan bahu itu lah yang akan di tes kan ke batang pisang tagak yang di tanam.batang pisang lahia nya batang pisang batin nya adalah guru.

d. Manuka deta

Setiap tingkatan murid cara ikat deta nya berbeda beda dengan orang yang sudah mengambil syariaik, maka di buat prosesi manuka deta dan yang melaksanakan adalah guru yang bersangkutan.

e. Basariaik

Sariaik ini dilakukan secara batin dengan memduduki batin taralak secara permanen di batin nya simurid

f. 3 kali asar

Persiapan seorang murid untuk menjadi guru dengan melakukan syariaik 3 kali asar dan prosesi ini untuk pra mengambil baju putih polos.

g. Batang pisang rabah 1

Batang pisang di sandarkan seperti orang *malamang*.setelah melewati ini murid sudah berhak mengambil baju putih polos.

h. Batang pisang rabah 2

Tingkatan ini untuk mengambil baju putih strip dua Tingkat guru dan sudah berhak di sebut guru dan tuo silek.

i. Bakuruang

Bakuruang adalah step terakhir yang dilakukan oleh orang orang terpilih yang sudah melewati tingkatan tingkatan secara lahir dan secara batin. Pelaksanaan nya yaitu mandi di *pincuran anau balacuik jo rotan*.

Pembahasan

Silek Taralak merupakan salah satu aliran dalam seni bela diri tradisional Minangkabau yang memiliki akar sejarah yang dalam. Aliran ini dikenal sebagai salah satu bentuk silek yang tergolong keras, yang berarti teknik dan gerakannya lebih agresif dan langsung dibandingkan dengan aliran lainnya.

Menurut Alfian (2024) dalam wawancara mengatakan bahwa silek taralak adalah aliran yang ada di perguruan silek talago biru. Silek Taralak memiliki akar yang dalam, dengan istilah "Tarakal" berasal dari huruf hijaiyah: Ta, Ra, Lam, Ka. Diperkirakan aliran ini berasal dari

jazirah Arab dan dibawa oleh ulama ke pesisir barat Sumatera, mulai dari daerah Fansur (Barus) hingga ke Pariaman, sebelum berkembang di Pesisir Selatan. Meskipun tidak berkembang di Fansur dan Pariaman, seorang tokoh dari Maninjau belajar Silek Taralak di Pesisir Selatan. Tokoh ini, Angku Haji Abdul Mu'in, kemudian mengembangkan dan mengajarkan Silek Taralak di Maninjau.

Silek Taralak disebarluaskan melalui murid-murid Angku Haji Abdul Mu'in, termasuk Angku Baenuddin Sutan Mahyuddin dan Angku Zaidin Sampono Alam. Saat ini, pemegang amanah Silek Taralak di Maninjau, Bapak Afrizal Chan Sutan Rajo Mudo, mengawasi lebih dari 50 orang murid. Amanah ini juga mencakup pengembangan metode pelatihan dan penerapan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Silek Taralak.

Silek Taralak adalah bentuk seni bela diri yang mengedepankan aspek spiritual dan etika. Dalam ajarannya, setiap latihan dimulai dan diakhiri dengan bacaan Al-Fatihah, menekankan pentingnya menghormati guru dan pencipta ilmu. Latihan juga diajarkan dalam konteks yang sangat religius, di mana seorang pesilat diharapkan telah akil baligh sebelum memulai latihan, mencerminkan pentingnya kematangan spiritual dan fisik.

Tingkatan dalam Silek Taralak

Silek Taralak memiliki sistem tingkatan yang dikenal sebagai **Saraik**. Beberapa di antaranya meliputi:

Manyiriah: Proses wisuda bagi murid yang sudah memenuhi syarat batin.

Sapapan: Penempatan kayu sebagai simbol kelurusan gerakan.

Batang Pisang Tagak: Uji ketahanan dan teknik menggunakan batang pisang, sebagai simbol pengujian.

Manuka Deta: Ritual ikatan yang berbeda untuk setiap tingkatan murid.

Basariaik: Proses penguasaan batin secara permanen.

3 Kali Asar: Persiapan untuk menjadi guru.

Batang Pisang Rabah: Menandakan kelayakan untuk mengenakan baju putih polos.

Batang Pisang Rabah 2: Menandakan tingkat guru dengan baju strip dua.

Bakuruang: Tingkatan terakhir, dilakukan oleh orang-orang terpilih yang telah melewati semua tahap.

Silek Taralak sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai agama, dipraktikkan untuk melindungi diri, keluarga, dan harta, serta untuk menegakkan kebaikan. Sebagai "silek jihad," Silek Taralak memiliki tujuan yang lebih dari sekadar pertarungan fisik; ia berfungsi sebagai alat untuk membela nilai-nilai agama dan moral.

Bentuk gerak silek taralak tergolong kasar dan mematikan, silek untuk perang oleh sebab itu tidak ada variasi variasi kembangan atau teknik teknik manisnya. Gerak silek taralak mengutamakan mengunci lawan dan mematahkan lawan.

Silek Taralak adalah salah satu aliran dalam seni bela diri tradisional Minangkabau yang memiliki karakteristik gerakan yang khas dan unik. Berikut adalah beberapa aspek penting mengenai bentuk Silek Taralak:

a. Ciri Khas Gerakan

- 1) **Agresif dan Dinamis:** Gerakan dalam Silek Taralak cenderung agresif dan dinamis, dengan fokus pada serangan yang cepat dan efektif. Teknik-teknik yang digunakan sering kali melibatkan tendangan, pukulan, dan gerakan menghindar yang cepat, memungkinkan praktisi untuk merespons dengan cepat terhadap serangan lawan.
- 2) **Teknik Pertahanan:** Selain serangan, Silek Taralak juga mengajarkan teknik pertahanan yang efektif. Praktisi dilatih untuk menggunakan gerakan tubuh dan posisi yang tepat untuk menghindari serangan dan membalas dengan serangan balik yang kuat.
- 3) **Kombinasi Gerakan:** Silek Taralak menggabungkan berbagai elemen dari aliran lain, seperti Silek Tuo, yang lebih lembut. Hal ini menciptakan variasi dalam teknik dan strategi yang digunakan, menjadikan Silek Taralak sebagai seni bela diri yang kaya akan variasi gerakan.

b. Tujuan serangan

Elo suok yang bertujuan menyerang ulu hati dan rusuk kanan, Elo kida sasaran punggung bagian kanan belakang, Masuak kida menyerang ulu hati dan rusuk kanan, Masuak suok yang bertujuan menyerang punggung bagian belakang, Elo sampiang suok sasaran nya ulu hati dan rusuk kanan, Elo sampiang kida menyerang punggung bagian kanan belakang, Ampai patah sabalik sasaran nya patahan siku kanan, kuncian dan patahan tangan kanan, Ampai panantian sasaranya sentakan siku kanan dan serangan punggung bagian kanan belakang dengan bahu, Ampai kadadah sasaranya kuncian tangan dan bantinigan, Tapiak raok tujuan nya tepisan serangan lawan dan serangan punggung bagian kanan belakang, Sisiak serangan ya pukulan rusuk kanan dengan bahu dan tangkisan serangan keatas, Patah saparo tujuan nya mematahkan lengan kanan dan kuncian siku, Tupang tujuannya mematahkan sendi siku, rusuk dan bahu Sandang tujuan nya mematahkan siku dan babu serta jatuhan diiringi serangan bawah, Tangkok salai tujuan nya kuncian serangan tangan, kuncian leher, dan jatuhan, Tangkok bagua serangan nya kuncian leher dan jatuhan, Kungkuang karo tujuan serangan nya kuncian tangan dan leher, Kungkuang batak bertujuan mengunci tangan, Sangab

sasaran nya menyerang rusuk dengan bahu di sertai kuncian tangan, Sangab sabalik tujuannya serangan rusuk kanan dengan bahu dan patahan tangan kanan, Ondoh tujunnya menangkap serangan disertai dorongan tubuh lawan, Ampai kida anta elakan, patahan, serangan tangan dan bahu, Ampai kida patah sabalik menyerang tangkisan serangan, serangan bahu dan patahan tangan kanan, Ampai kida panantian tujuannya elakan, patahan siku dan bahu, Gelek bertujuan menangkis serangan, serangan bahu ke rusuk kanan, dan pukulan ke ulu hati, Pasang tinju sasaran nya tangkisan serangan dan pukulan ke ulu hati, Pasang siku sasaraannya tangkisan serangan dan sikutan ke dada atau ke rusuk, Pasang cakiak bertujuan menangkis serangan dan cekikan ke leher lawan, Pitaliang bertujuan menangkis serangan dan tangkapan putaran ke leher lawan, Tangkok salam yaitu tangkapan serangan lawan dan bantingan di sertai serangan bawah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Silek Taralak bertujuan untuk menciptakan kendali penuh atas lawan melalui serangan yang cepat, tepat, dan menghancurkan, dengan memaksimalkan dampak pada area vital tubuh lawan. Setiap teknik serangan dalam Silek Taralak dirancang secara spesifik untuk menyerang bagian-bagian vital tubuh lawan dengan tujuan melumpuhkan atau mengendalikan. Serangan umumnya difokuskan pada ulu hati, rusuk kanan, punggung, siku, leher, dan bahu, menggunakan berbagai teknik seperti pukulan, kuncian, patahan, dan bantingan. Teknik seperti *Elo suok* dan *Masuk kida* menyerang ulu hati dan rusuk, sementara *Ampai patah sabalik* serta *Patah saparo* mematahkan tangan dan siku lawan. Ada juga serangan yang menekankan kuncian dan bantingan, seperti *Tangkok salai* dan *Kungkuang karo*, yang mengunci leher dan tangan lawan sebelum menjatuhkan atau membanting mereka. Selain serangan ofensif, teknik pertahanan seperti *Tapiak raok* dan *Gelek* berfungsi menangkis serangan lawan, diikuti dengan serangan balik yang efektif.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka disarankan Untuk memperkuat perguruan, disarankan untuk meningkatkan program pelatihan dengan mengadakan workshop dan seminar yang menghadirkan para ahli dan praktisi Silek Taralak dari daerah lain. Ini akan membantu anggota untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan mereka. Mengembangkan jaringan dengan perguruan silat lain di Sumatera Barat dan bahkan luar daerah untuk pertukaran pengalaman dan teknik. Ini dapat memperkaya pelatihan dan pemahaman tentang Silek Taralak. Melakukan promosi lebih lanjut tentang Silek Taralak dan Perguruan Talago Biru kepada masyarakat luas, termasuk di sekolah-sekolah, untuk menarik minat generasi muda agar lebih mengenal dan

tertarik pada seni bela diri tradisional ini. Melakukan dokumentasi lebih mendalam mengenai sejarah, filosofi, dan teknik-teknik Silek Taralak, serta menjadikannya sebagai bahan penelitian. Ini dapat berfungsi sebagai referensi bagi generasi mendatang dan memperkuat pengakuan atas warisan budaya ini. Mengadakan kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat, seperti festival seni bela diri, untuk memperkenalkan Silek Taralak secara lebih luas dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, H. (2024). *Efektifitas Peraturan Daerah no. 01 tahun 2018 tentang pengawasan dan pengendalian minuman beralkohol di Tanjung Lalak Pulau Laut Kepulauan kab. Kotabaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Arisdianto, B., Dinangsit, D., & Muhtar, T. (2014). Pengaruh small sided games terhadap passing kaki bagian dalam pada permainan sepakbola. *SpoRTIVE*, 3(1), 201-210.
- Hardiansyah, S. (2019). Kontribusi daya tahan, kekuatan, dan daya ledak otot tungkai terhadap kemampuan tendangan depan atlet pencak silat Unit Kegiatan Olahraga UNP. *Jurnal Menssana*, 1(2), 61-67.
- Hasanuddin. (2019). *Undang dan pengembangan Mahkamah Adat Minangkabau* (Unpublished).
- Indrayuda, I. (2020). *Randai: Sebagai teks seni pertunjukkan dan representasi pendidikan kultural*.
- Indrayuda. (2013). *Tari sebagai budaya dan pengetahuan*. Padang: UNP Press.
- Kayam, U. (1981). *Seni, tradisi, masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maretsi, S. M. S., & Nerosti, N. (2023). Makna silat dalam acara jalang manjalang ninik mamak kenagarian Sialang Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. *SAAYUN*, 1(1), 46-55.
- Mulyana. (2014). *Pendidikan pencak silat: Membangun jati diri dan karakter bangsa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nerosti, N. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal melalui tari galombang gaya sasaran: Studi sasaran sebagai sarana pendidikan kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).
- Nerosti, N., & Maestro, E. (2018). Rekonstruksi dampieng salendang pada acara pesta perkawinan keturunan rajo dan puti di Kecamatan Koto XI Tarusan: Dalam meningkatkan pelayanan pariwisata di kawasan Mandeh.

- Sedyawati, E. (1980). *Pertumbuhan seni pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, E. (1984). *Tari: Tinjauan dari berbagai segi*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Sucipto. (2007). *Pembelajaran pencak silat*. Bandung: FPOK.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta, CV.